



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN – PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

***MDL Beast Music Festival* sebagai Instrumen Diplomasi  
Publik Arab Saudi terhadap Publik Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh:

Hanif Meindy

2017330058

Bandung

2021



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN – PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**MDL *Beast Music Festival* sebagai Instrumen Diplomasi  
Publik Arab Saudi terhadap Publik Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh:

Hanif Meindy

2017330058

Pembimbing

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional




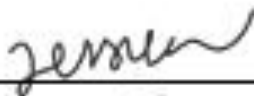
**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Hanif Meindy  
Nomor Pokok : 2017330058  
Judul : MDL *Beast Music Festival* sebagai Instrumen Diplomasi Publik Arab Saudi terhadap Publik Amerika Serikat

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Kamis, 22 Juli 2021  
Dan dinyatakan LULUS

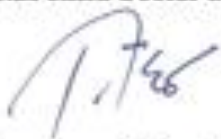
**Tim Penguji**

Ketua sidang merangkap anggota  
Sapta Dwikardana, Ph.D. : 

Sekretaris  
Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol. : 

Anggota  
Dr. Atom Ginting Munthe : 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanif Meindy

NPM : 2017330058

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : *MDL Beast Music Festival* sebagai Instrumen Diplomasi Publik Arab Saudi terhadap Publik Amerika Serikat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 9 Juli 2021,



Hanif Meindy  
2017330058

## ABSTRAK

Nama : Hanif Meindy  
NPM : 2017330058  
Judul : MDL *Beast Music Festival* sebagai Instrumen Diplomasi Publik Arab Saudi terhadap Publik Amerika Serikat

---

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh inisiatif pemerintah Saudi yang melakukan perubahan sosial-budaya yang terjadi di Saudi melalui program *Vision 2030*, yang berdampak pada meningkatnya opini publik Amerika Serikat yang positif terhadap Saudi. Namun tidak seperti inisiatif sebelumnya, MDL *Beast Music Festival* tidak disambut baik oleh publik Amerika Serikat. Festival musik tersebut disambut dengan kritik atas selebritis yang hadir, serta rekam jejak hak asasi manusia Saudi yang masih dipermasalahkan. Melihat fenomena tersebut, peneliti membuat pertanyaan penelitian **“Apa faktor yang menyebabkan gagalnya diplomasi publik Arab Saudi melalui MDL *Beast Music Festival* dalam menciptakan citra positif Arab Saudi di Amerika Serikat?”** Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan konsep *source credibility* yang ditulis oleh Robert H. Gass dan John S. Seiter, yang dibatasi hanya pada dimensi primer, yakni *trustworthiness*, *expertise*, dan *goodwill*. Peneliti menggunakan metode kualitatif yang berarti peneliti melakukan interpretasi secara mendalam pada kasus MDL *Beast Music Festival* terhadap publik Amerika Serikat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa diplomasi publik Arab Saudi melalui MDL *Beast Music Festival* terhadap publik Amerika Serikat gagal dikarenakan tidak terpenuhinya dimensi *trustworthiness*, *expertise*, dan *goodwill*, pada dimensi kredibilitasnya.

Kata Kunci: MDL *Beast Music Festival*, Diplomasi Publik, Kredibilitas, Arab Saudi, Publik Amerika Serikat

## **ABSTRACT**

Name : Hanif Meindy  
NPM : 2017330058  
Title : MDL Beast Music Festival as a Public Diplomacy Instrument of Saudi Arabia towards the Public of the United States

---

*The background of this research is based on the Saudi Arabian government's initiative to carry out socio-cultural reforms changes that occur in Saudi through the Vision 2030 program, which had an impact on increasing positive American public opinion towards Saudi. However, unlike previous initiatives, the MDL Beast Music Festival was not well received by the American public. The music festival was met with criticism towards the celebrities in attendance, as well as for Saudi's disputed human rights track record. By this phenomenon, the researcher made a research question "**What are the factors that caused the failure of Saudi Arabia's public diplomacy through the MDL Beast Festival in creating Saudi Arabia's positive image in the United States.** To answer this question, researcher uses source credibility concept written by Robert H. Gass and John S. Seiter, which the research is limited to primer dimension, which are trustworthiness, expertise, and goodwill. The researcher uses qualitative method which means the researcher carries out an in-depth interpretation of the MDL Beast Music Festival towards the public of the United States case. Based on the research that has been done, the researcher concludes that Saudi Arabia's public diplomacy through the MDL Beast Music Festival towards the United States failed because of the non-fulfillment of the dimensions of trustworthiness, expertise, and goodwill, in its dimensions of credibility*

*Keywords: MDL Beast Music Festival, Public Diplomacy, Credibility, Saudi Arabia, the Public of the United States*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunianya peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “*MDL Beast Music Festival sebagai Instrumen Diplomasi Publik Arab Saudi terhadap Publik Amerika Serikat.*” Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang strata- 1 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan. Penelitian ini sendiri membahas tentang faktor-faktor apa yang menyebabkan gagalnya *MDL Beast Music Festival* sebagai Instrumen Diplomasi Publik Arab Saudi terhadap Publik Amerika Serikat. Penelitian ini sendiri tidak dapat dicapai, tanpa bantuan dari dosen pembimbing saya, Mbak Jessica Martha S.IP., M.I.Pol., yang ditengah-tengah kesibukannya masih menyempatkan diri untuk memberikan masukan dan arahan atas penelitian ini. Atas bantuan beliau, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Ucapan terima kasih juga saya berikan kepada keluarga serta teman-teman saya yang juga tiada henti-hentinya memberikan bantuan dan dukungan kepada saya.

Demikian kata pengantar yang peneliti bisa sampaikan. Mohon maaf bila ada kesalahan dan kekurangan atas penenelitian ini. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan manfaat pada studi hubungan internasional.

Bandung, 9 Juli 2021,

Hanif Meindy  
2017330058

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada Allah SWT, atas kehendaknya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa saya ucapkan juga terima kasih pada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung saya, diantaranya:

1. Dosen pembimbing saya, Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol., yang disela-sela kesibukannya menyempatkan diri untuk memberikan masukan, arahan, serta dukungan secara moral.
2. Dosen wali saya, Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A., yang memberikan masukan kepada saya terkait rencana studi.
3. Dosen penguji saya, Drs. Sapta Dwikardana, M.Si., Ph.D., serta Dr. Atom Ginting Munthe, M.S., yang telah menguji serta memberikan masukan atas penelitian saya.
4. Kedua orangtua saya yang selalu memberikan dukungan baik doa, moral, dan finansial. Tanpa dukungan mereka, saya tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
5. Kepada saudara-saudara saya yang selalu memberikan dukungan moral, baik kalimat-kalimat penyemangat, lelucon, juga mendengarkan keluh kesah peneliti.
6. Sahabat-sahabat SMA saya yang selalu mendengarkan keluh kesah saya di masa-masa sulit, serta selalu memberikan dukungan moral.
7. Teman-teman seperjuangan kuliah saya, yang membantu saya lulus, tidak hanya dari segi akademis, namun juga dari segi moral.



## DAFTAR ISI

<b>Tanda Pengesahan Skripsi .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Identifikasi Masalah .....</b>	<b>7</b>
1.2.1 Pembatasan Masalah .....	9
1.2.2 Rumusan Masalah .....	10
<b>1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>10</b>
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	11
<b>1.4 Kajian Literatur .....</b>	<b>11</b>
<b>1.5 Kerangka Pemikiran.....</b>	<b>17</b>
<b>1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>25</b>
1.6.1 Metode Penelitian.....	25
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data .....	26

<b>1.7 Sistematika Penulisan .....</b>	<b>26</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>28</b>
<b>Upaya Pembentukan Citra Positif Arab Saudi melalui <i>Kingdom of Saudi Arabia Vision 2030</i> .....</b>	<b>28</b>
<b>2.1 Citra Arab Saudi di Amerika Serikat 2016-2020.....</b>	<b>28</b>
2.1.1 Upaya pembentukan citra positif Arab Saudi sebelum 2018 .....	34
2.1.2 Rusaknya Citra Saudi di Amerika Serikat pada tahun 2018 .....	40
<b>2.2 Diplomasi Publik Arab Saudi melalui MDL <i>Beast Music Festival</i> .....</b>	<b>48</b>
<b>2.3 Persepsi Masyarakat Amerika Serikat atas MDL <i>Beast Music Festival</i>.....</b>	<b>62</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>74</b>
<b>Performa MDL <i>Beast Music Festival</i> terhadap Publik Amerika Serikat .....</b>	<b>74</b>
<b>3.1 Kegagalan MDL <i>Beast Music Festival</i> sebagai instrumen Diplomasi Publik Arab Saudi terhadap Publik Amerika Serikat.....</b>	<b>74</b>
<b>3.2 Faktor-faktor Kegagalan MDL <i>Beast Music Festival</i> sebagai instrumen Diplomasi Publik Arab Saudi .....</b>	<b>84</b>
3.2.1 Dimensi <i>Trustworthiness</i> pada Kegagalan Diplomasi Publik Arab Saudi melalui MDL <i>Beast Music Festival</i> .....	87
3.2.2 Dimensi <i>Expertise</i> pada Kegagalan Diplomasi Publik Arab Saudi melalui MDL <i>Beast Music Festival</i> .....	96
3.2.3 Dimensi <i>Goodwill</i> pada Kegagalan Diplomasi Publik Arab Saudi melalui MDL <i>Beast Music Festival</i> .....	105
<b>BAB IV .....</b>	<b>111</b>
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>111</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 2.1</b> Angka Pandangan baik Amerika Serikat terhadap Arab Saudi.....	32
--	----

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Unggahan Alessandra Ambrosio di MDL Beast Music Festival.....	58
<b>Gambar 2.2</b> Unggahan Armie Hammer di MDL Beast Music Festival .....	60
<b>Gambar 2.3</b> Unggahan Sofia Richie di MDL Beast Music Festival .....	64
<b>Gambar 2.4</b> Cuitan Gissou Nia terkait selebritis yang datang ke MDL <i>Beast Music Festival</i> .....	66
<b>Gambar 2.5</b> Cuitan Yashar Ali terkait selebritis yang datang ke MDL Beast Music Festival .....	68
<b>Gambar 2.6</b> Cuitan Martha Hunt terkait Penolakannya terhadap Proposal MDL Beast Music Festival .....	70
<b>Gambar 3. 1</b> Unggahan Teddy Quinlivan terkait MDL Beast Music Festival.....	78
<b>Gambar 3.2</b> Artikel The Washington Post terkait MDL <i>Beast Music Festival</i> .....	81
<b>Gambar 3.3</b> Respon Ryan Phillippe atas kritik terhadap kedatangannya di MDL <i>Beast Music Festival</i> .....	83
<b>Gambar 3.4</b> Grafik Survey Gallup terkait Pandangan Baik dan Buruk Masyarakat Amerika Serikat terhadap Saudi tahun 2015-2020 .....	86

## DAFTAR SINGKATAN

AS	Amerika Serikat
CIA	<i>Central Intelligence Agency</i>
CPVPV	<i>Commission for the Promotion of Virtue and Prevention of Vice</i>
EDM	<i>Electronic Dance Music</i>
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
GEA	<i>General Entertainment Authority</i>
HAM	Hak Asasi Manusia
KSA	<i>Kingdom of Saudi Arabia</i>
MBS	Mohammed bin Salman
UEA	Uni Emirat Arab
VRP	<i>Vision Realization Program</i>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Praktik diplomasi seiring berjalannya waktu terus berevolusi dari masa ke masa. Perubahan ini tidak lain disebabkan dampak signifikan dari globalisasi dan komunikasi yang ditempa oleh kemajuan teknologi informasi modern. Bila dibandingkan dengan praktik diplomasi masa sekarang, praktik diplomasi pada tahun 70-an dihadapkan pada arus informasi yang lebih lambat. Selain memakan waktu, komunikasi lintas batas negara pada masa itu juga mahal dan tidak dapat diandalkan, serta sering kali prakteknya bersifat rahasia.<sup>1</sup>

Majunya arus informasi di era digital saat ini mempercepat arus informasi, namun juga membawa dampak lain. Hadirnya kanal berita yang menyediakan informasi selama 24 jam—sekaligus menunjukkan semakin signifikannya eksistensi media—serta semakin banyaknya kanal informasi seperti sosial media berakibat pada minimnya waktu yang dimiliki oleh pemerintah untuk membuat keputusan sebagai reaksi dari situasi yang ada. Ketersediaan informasi yang cepat dan melimpah juga berdampak pada tingginya ekspektasi publik terhadap kinerja pemerintah. Meningkatnya pengaruh publik tersebut berakibat pada pelaku diplomasi yang harus

---

<sup>1</sup>Louise Fréchette. "Foreword—Diplomacy: Old Trade, New Challenges." *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy*, Oxford University Press, Oxford, xxx–xxxv (2013). Halaman 1-2

lebih berhati-hati dalam tindak tanduknya dikarenakan praktik diplomasi yang semakin transparan.<sup>2</sup>

Signifikansi peran media serta publik meningkatkan pentingnya penguasaan diplomasi publik. Pemerintah diharuskan berupaya dalam menjaga opini publik agar tidak berbalik merugikan mereka. Sisi buruk atau kesalahan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa ini dapat dengan mudah menyebar baik di dalam negaranya sendiri maupun juga melintasi batas negara. Tidak hanya melalui kantor berita, bahkan masyarakat sendiri sudah bisa memiliki akses yang lebih mudah dalam menyebarkan informasi dengan hadirnya sosial media seperti; *Twitter, Instagram, Youtube*, dan lain sebagainya. Meskipun menyulitkan, akan tetapi media dan publik juga dapat dimanfaatkan untuk mencapai kepentingan negara dengan menggiring opini publik.<sup>3</sup>

Hal yang sama juga dilakukan oleh Arab Saudi melalui program realisasi *Vision 2030*. Pembentukan *Vision 2030* ini sendiri, yang diimplementasikan oleh Putra Mahkota Mohammed bin Salman (MBS), dimaksudkan sebagai rencana pembangunan Saudi sampai tahun 2030. Dibentuk pada tahun 2016,<sup>4</sup> visinya sendiri dijelaskan kedalam tiga pilar, yakni, masyarakat yang bersemangat, ekonomi yang berkembang, serta negara yang ambisius. Masyarakat yang bersemangat dijelaskan sebagai masyarakat yang hidup bahagia di lingkungan yang baik; menganut nilai

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Shawn Powers. "Media, Diplomacy, and Geopolitics." In *The Oxford handbook of modern diplomacy*. 2013. Halaman 2-3

<sup>4</sup> "Roadmap." Kingdom of Saudi Arabia Vision 2030. Diakses pada 12 Februari 2021.  
<https://www.vision2030.gov.sa/en/vision/roadmap>

Islam moderat; bangga akan nilai-nilai sejarah, budaya, dan nasional; serta mendapat perlindungan sosial dan kesehatan yang baik. Visi lainnya ialah ekonomi yang berkembang, yang dijelaskan sebagai perbaikan sistem pendidikan; perluasan lapangan kerja; mendiversifikasi ekonomi serta menciptakan lingkungan bisnis yang nyaman bagi pengusaha lokal maupun investor asing. Pilar yang terakhir adalah negara yang ambisius, yang lebih menekankan pada perbaikan kinerja pemerintah. Ketiga pilar tersebut dirinci lagi ke dalam 96 tujuan strategis.<sup>5</sup>

Sebagai upaya Saudi dalam mencapai visinya negara tersebut melakukan sejumlah perubahan di dalam kebijakannya, demi membangun citra yang positif bagi negara kerajaan tersebut. Hal ini diperlukan untuk dapat menarik investor asing agar berinvestasi di Saudi.<sup>6</sup> Perubahan awal terjadi pada tahun 2016, yang ditunjukkan dengan pengekangan polisi agama yang bertugas sebagai penegak norma sosial dan moral. Kehadiran polisi agama sendiri telah mendapat berbagai reaksi negatif dan kritik di ranah publik.<sup>7</sup> Langkah lainnya yang menjadi perhatian dunia adalah terkait pemenuhan hak-hak perempuan. Langkah-langkah tersebut dilakukan dalam bentuk pembatasan wewenang polisi agama dalam menghukum perempuan terkait pakaian dan sikap, pencabutan larangan mengemudi bagi perempuan, serta diperbolehkannya menghadiri acara publik yang dihadiri berbagai gender. Tidak cukup sampai disitu,

---

<sup>5</sup> "Vision 2030." Kingdom of Saudi Arabia Vision 2030. Diakses pada 2 Maret 2020. [Vision.gov.sa](http://vision.gov.sa)

<sup>6</sup> Tal Samuel-Azran. "Nation branding in the Arab world." In *Routledge Handbook of Public Diplomacy*, pp. 379-387. Routledge, 2020. Halaman 383-384

<sup>7</sup> Priyanka Boghani. "The Paradox of Saudi Arabia's Social Reforms." FRONTLINE. Diakses pada 29 September 2020. <https://www.pbs.org/wgbh/frontline/article/the-paradox-of-saudi-arabias-social-reforms/>



Saudi juga memperbolehkan wanita untuk mengisi posisi-posisi pekerjaan yang sebelumnya diisi oleh laki-laki, memberikan hak memilih bagi mereka, serta hak-hak lainnya.<sup>8</sup> Langkah Saudi tersebut tentunya mendapatkan perhatian dari berbagai kantor berita baik CNN, Washington Post, Reuters, The Guardian, bahkan perubahan ini sempat menjadi perhatian bagi Human Rights Watch.<sup>9</sup>

Tidak hanya melakukan perubahan pada bidang sosial-budaya, Arab Saudi juga melakukan perubahan citranya sebagai negara yang peduli akan lingkungan. Tindakan ini berakibat pada Saudi mendapatkan dana investasi dari yang merupakan bank investasi asal Jepang. Dana investasi ini nantinya digunakan untuk proyek pembangunan pembangkit listrik tenaga surya terbesar di dunia.<sup>10</sup>

Berbagai upaya dalam membangun citra positif tersebut setidaknya telah berhasil meningkatkan opini publik Amerika Serikat yang positif terhadap Arab Saudi pada tahun 2018, yakni sebesar 41%. Angka tersebut merupakan yang tertinggi selama enam tahun terakhir.<sup>11</sup> Sejumlah perubahan tersebut juga menarik hati Thomas L. Friedman yang merupakan seorang kolumnis untuk kantor berita The New York Times. Beliau mendeskripsikan perubahan tersebut sebagai peristiwa *Arab Spring*

---

<sup>8</sup> Tal Samuel-Azran. "Nation branding in the Arab world." In *Routledge Handbook of Public Diplomacy*. Halaman 384

<sup>9</sup> Rosie Perper. "Saudi Arabian Women Can Now Drive - Here are the Biggest Changes They've Seen in Just over A Year." Business Insider India. Diakses pada 29 September 2020. <https://www.businessinsider.in/saudi-arabian-women-can-now-drive--here-are-the-biggest-changes-theyve-seen-in-just-over-a-year/articleshow/64762054.cms>

<sup>10</sup> Katie Paul. "Softbank Says It is Working with Saudi PIF on Solar Power Project." Reuters. Diakses pada 29 September 2020. <https://www.reuters.com/article/us-saudi-softbank-group-solar-idUSKCN1MC28T>

<sup>11</sup> "Country Ratings." Gallup. Diakses pada tanggal 20 September 2020. <https://news.gallup.com/poll/1624/perceptions-foreign-countries.aspx>

namun dengan pendekatan secara atas ke bawah. Friedman bahkan mengatakan bahwa hanya orang bodoh yang tidak mendukung reformasi yang terjadi di Saudi.<sup>12</sup> Untuk melancarkan upayanya dalam membangun citra positif, Saudi juga menggunakan jasa firma hubungan masyarakat ternama dari Amerika Serikat yakni APCO Worldwide, serta Freud Communications dari Inggris pada tahun 2017.<sup>13</sup>

Dari sisi kerangka kerja Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan Arab Saudi membentuk program realisasi visi (VRP) sebagai langkah realisasi dari tujuan-tujuan strategis *Vision 2030*. Program *Quality of Life—MDL Beast Music Festival* sendiri merupakan bagian realisasi program ini—sendiri merupakan bagian dari 13 VRP yang fokusnya lebih pada menjadikan Saudi sebagai tujuan destinasi tempat tinggal yang terbaik bagi warga lokal serta warga asing yang tinggal di Saudi. Fokus utama dari program ini sendiri dijelaskan ke dalam dua poin yakni meningkatkan gaya hidup individu serta kualitas hidup, yang sejalan dengan pilar pertama yakni masyarakat yang bersemangat.<sup>14</sup>

Salah satu lembaga yang dibentuk untuk merealisasikan kedua tujuan tersebut adalah *General Entertainment Authority* (GEA). GEA sendiri merupakan lembaga yang mengorganisir *MDL Beast Music Festival*. Tujuan dari lembaga ini adalah mengembangkan, mengatur, dan memimpin sektor hiburan yang menarik dan

---

<sup>12</sup> Thomas L. Friedman. "Saudi Arabia's Arab Spring, at Last: The Crown Prince Has Big Plans for His Society." *The New York Times*. Diakses pada 29 September 2020.

<https://www.nytimes.com/2017/11/23/opinion/saudi-prince-mbs-arab-spring.html>

<sup>13</sup> Tal Samuel-Azran. "Nation branding in the Arab world." In *Routledge Handbook of Public Diplomacy*, pp. 379-387. Routledge, 2020. Halaman 383-384

<sup>14</sup> "Quality of Life Program 2020: Delivery Plan," Kingdom of Saudi Arabia Vision 2030. Diakses pada 2 Maret 2020. [https://vision2030.gov.sa/sites/default/files/attachments/QoL%20English\\_0.pdf](https://vision2030.gov.sa/sites/default/files/attachments/QoL%20English_0.pdf)

dibutuhkan oleh masyarakat Saudi sesuai dengan pilar pertama yakni menciptakan masyarakat yang bersemangat.<sup>15</sup> Meskipun pada deskripsi fungsi organisasi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan warga Saudi, berdasarkan dokumen rencana penyampaian program *Quality of Life*, GEA diharapkan memberikan dampak citra positif bagi Kerajaan Arab Saudi secara internasional. Hal ini tercantum pada pilar strategis *Deliver Offering* nomor 8.3.1 tentang mempromosikan penawaran layanan hiburan baru dan peluang investasi dan pilar strategis *Drive Participation* nomor 8.3.3 tentang pembangunan kerjasama dengan sektor swasta untuk menyediakan layanan hiburan.<sup>16</sup>

Pernyataan sebelumnya terkait *Drive Participation* dan *Deliver Offering* dari GEA tentang pembentukan citra positif Saudi menunjukkan bahwa pembentukan serta promosi acara yang dilakukan GEA adalah bagian dari diplomasi publik Saudi. Hal ini mengingat bahwa diplomasi publik melibatkan bagaimana caranya mempengaruhi sikap dan opini publik baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dilakukan oleh aktor dan dapat berpengaruh pada keputusan kebijakan luar negeri suatu negara atau lebih luas lagi ke antar jaringan. *MDL Beast Music Festival* sendiri yang juga merupakan bentuk perubahan Saudi dalam upaya pembentukan citra Saudi<sup>17</sup> seharusnya turut menyebarkan citra Saudi yang positif.

---

<sup>15</sup> "About Us," General Entertainment Authority. Diakses pada 26 Januari 2020.

<https://www.gea.gov.sa/en/our-role/>

<sup>16</sup> "Quality of Life Program 2020: Delivery Plan," Kingdom of Saudi Arabia Vision 2030. Diakses pada 2 Maret 2020. [https://vision2030.gov.sa/sites/default/files/attachments/QoL%20English\\_0.pdf](https://vision2030.gov.sa/sites/default/files/attachments/QoL%20English_0.pdf)

<sup>17</sup> Nancy Snow. "Rethinking Public Diplomacy in the 2020s." In *Routledge Handbook of Public Diplomacy*, pp. 3-12. Routledge, 2020. Halaman 8

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pangeran Mohammed bin Salman mengeluarkan beberapa kebijakan yang memberikan dampak positif pada opini publik asing terhadap Saudi, yang kemudian rusak begitu saja oleh dugaan keterlibatan Saudi dalam pembunuhan Jamal Khashoggi. Meskipun tidak disebutkan secara gamblang pada strategi yang Saudi rencanakan dalam program-program realisasi visi yang dirumuskan dalam *Vision 2030*, namun beberapa tujuannya mengarah pada tindakan diplomasi publik. Salah satu bentuk realisasinya merupakan proyek dari lembaga pendukung realisasi program *Quality of Life*, yang program ini sendiri memiliki tujuan utama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Saudi di berbagai aspek.<sup>18</sup> *General Entertainment Authority* (GEA) yang merupakan lembaga yang disebutkan sebelumnya bertujuan untuk mengembangkan, mengatur, dan memimpin sektor hiburan yang menarik dan dibutuhkan oleh masyarakat Saudi sesuai dengan pilar pertama *Vision 2030* yaitu menciptakan masyarakat Saudi yang bersemangat, namun tanggung jawab yang mereka emban juga diharapkan memiliki dampak pembentukan citra positif Saudi di kancah internasional.

GEA pada 19-21 Desember mengadakan debut *MDL Beast Festival* yang menghadirkan artis dan DJ internasional seperti David Guetta dan Steve Aoki serta

---

<sup>18</sup> "Quality of Life Program," *Vision 2030 Kingdom of Saudi Arabia*. Diakses pada 26 Januari 2020. <https://vision2030.gov.sa/en/programs/QoL>

bintang-bintang lokal seperti DJ Cosmicat. Diklaim sebagai festival musik terbesar di Timur Tengah, GEA mengklaim pengunjung yang hadir dapat mencapai 400.000 orang.<sup>19</sup> Pengunjung dari berbagai belahan dunia datang ke Riyadh untuk merasakan bagaimana festival tersebut berjalan, tidak terkecuali para *influencer*. Meski tidak dikatakan secara gamblang, beberapa dari *influencer* tersebut dibayar untuk hadir dan mempromosikan acara tersebut. Sebagai contoh pada unggahan Halima Aden, seorang model asal Amerika Serikat. Pada unggahannya di *Instagram* ia mengatakan bahwa *MDL Beast* merupakan hal yang luar biasa dan Saudi akan selalu memiliki tempat spesial di hatinya, kemudian dilengkapi dengan tagar '#mdlbeastbrandambassador'. Bukti lainnya ada dari model asal Brazil bernama Alessandra Ambrosio yang menaruh tagar '#ad' pada unggahannya terkait *MDL Beast*, yang mengindikasikan ia dibayar untuk mengiklankan acara tersebut.<sup>20</sup>

Bukannya mendapat reaksi yang baik oleh publik asing melainkan memunculkan penolakan dari publik, baik untuk Saudi maupun para artis yang mempromosikan Saudi dan acara tersebut. Anggapan yang muncul adalah promosi tersebut merupakan bentuk pengabaian tindakan Saudi yang melakukan kejahatan kemanusiaan. Sebagai contoh Aminatou Sow yang merupakan seorang pebisnis dan penulis asal Amerika Serikat mengunggah tulisannya di twitter terkait kekecewaannya pada influencer

---

<sup>19</sup> "A 400,000 Strong Crowd Showed Up to Record-Breaking MDL Beast Music Festival –Rocking Riyadh over Three Unforgettable Days," MDL Beast. Diakses pada 6 Mei 2021.

<https://mdlbeast.studiomediahouse.com/en/stories/content-release-december-22nd>

<sup>20</sup> Reis Thebault dan Katie Mettler. "Instagram influencers partied at a Saudi music festival-but no one mentioned human rights." The Washington Post. Diterbitkan pada 24 Desember 2019.

<https://www.washingtonpost.com/technology/2019/12/23/instagram-influencers-partied-saudi-arabian-music-festival-no-one-mentioned-human-rights/>

yang melakukan promosi tersebut. Model asal AS, Martha Hunt, juga menuliskan penolakannya pada *MDL Beast* sebagai bentuk solidaritas pada orang-orang yang ia rasa dirampas haknya oleh Saudi. Ia juga menuliskan bahwa sebelumnya ia diberikan proposal untuk menghadiri festival tersebut, sehingga menunjukkan adanya upaya Saudi menggunakan *influencer-influencer* tersebut untuk kebutuhan perbaikan citranya.<sup>21</sup>

Jika berkaca pada transformasi-transformasi Saudi yang mengakibatkan citra positif bagi Saudi di Amerika Serikat, seharusnya *MDL Beast Music Festival* yang juga di bawah *Vision 2030* dapat menghasilkan dampak yang sama. Akan tetapi dampak yang dihasilkan merupakan penolakan dan kritik baik atas Saudi, maupun selebritis yang hadir di acara tersebut. Hal ini juga menunjukkan tidak tercapainya tujuan Saudi dalam menciptakan citra Saudi yang positif di kancah internasional, yang tertera pada rencana penyampaian program *Quality of Life*, sebagai salah satu program realisasi *Vsion 2030*.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada isu penolakan Diplomasi Publik Arab Saudi terhadap publik Amerika Serikat. Publik Amerika Serikat dipilih karena banyaknya aktor yang terlibat dalam diplomasi publik tersebut, namun juga banyak dari mereka yang menolak, serta melihat hubungan AS-Saudi sebagai aliansi. Aktor yang menjadi fokus penelitian ini sendiri diantaranya ada Pemerintah Arab Saudi, tokoh-tokoh

---

<sup>21</sup> Ibid.

publik AS yang terlibat, serta publik AS yang memberikan penolakan pada diplomasi publik tersebut. Rentang waktu yang diambil dimulai dari tahun 2016 sebagai tahun dimulainya implementasi *KSA Vision 2030* hingga tahun 2020 mengingat festival musik *MDL Beast* tersebut dilaksanakan pada akhir tahun 2019, yakni 19-21 Desember 2019. Untuk menentukan gagal atau berhasilnya *MDL Beast Music Festival* sebagai instrumen diplomasi publik, peneliti membatasi parameter dengan hanya berlandaskan konsep tingkatan capaian yang dapat diraih oleh diplomasi publik yang ditulis oleh The Foreign Policy Centre.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian **“Apa faktor yang menyebabkan gagalnya diplomasi publik Arab Saudi melalui *MDL Beast Music Festival* dalam menciptakan citra positif Arab Saudi di Amerika Serikat?”**

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa perubahan beberapa kebiasaan Saudi dalam mendapatkan simpati publik asing khususnya di Amerika Serikat dicerai oleh pelanggaran hak asasi manusia yang masih dilakukannya, yang berdampak pada kredibilitasnya, sehingga diplomasi publik yang dilakukan melalui *MDL Beast Music Festival* tidak efektif.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan memberikan wawasan terkait eksistensi diplomasi publik Arab Saudi, yang masih belum menjadi isu yang sering dibahas di Timur Tengah. Penelitian ini juga diharapkan memberikan pelajaran serta faktor-faktor mengenai kegagalan diplomasi publik di Arab Saudi dan memberikan pengetahuan terkait bagaimana diplomasi publik mempengaruhi *soft power* suatu negara.

### **1.4 Kajian Literatur**

Berdasarkan jurnal yang berjudul “*American soft power and public diplomacy in the Arab World*,” yang ditulis oleh William Rugh membahas tentang bagaimana praktik diplomasi publik Amerika Serikat di negara-negara Arab. Meneliti diplomasi publik dan opini publik di negara-negara Arab dikatakan sulit oleh peneliti karena tidak adanya angka atau statistik mengenai isu terkait. Akan tetapi penulis berpendapat bahwa kebanyakan dari penduduknya kritis terhadap kebanyakan Kebijakan Luar Negeri AS, namun mayoritas berpandangan positif karena budaya, pendidikan dan produk komersial AS dipandang baik oleh publik negara-negara Arab. Penelitian ini juga membahas tentang bagaimana revolusi digital berpengaruh pada usaha *soft power* dan diplomasi publik Amerika Serikat. Berdasarkan penelitian ini, berkembangnya kanal komunikasi privat telah memberikan tantangan pada



praktik *soft power* Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan revolusi digital memungkinkan aktor-aktor privat menyebarkan citra negatif negatif AS. Sayangnya masyarakat asing lebih banyak mengetahui soal AS melalui sumber-sumber di luar dari Pemerintahan AS, sehingga penyebaran konten-konten negatif terkait AS meningkat.<sup>22</sup>

Selain itu aspek lainnya yang mempengaruhi praktik diplomasi publik AS ialah apakah aktor-aktor asing masih menganggap AS sebagai model sistem politik. Dikatakan pada paragraf sebelumnya bahwa publik asing lebih banyak mengetahui AS melalui kanal-kanal privat yang membuat reputasi AS semakin buruk. Hal ini juga berlaku pada pandangan AS sebagai model sistem politik yang juga berdampak semakin buruk akibat revolusi digital. Aspek lainnya yaitu penyebaran produk budaya AS ke luar negeri melalui aktor privat. Penyebaran produk budaya tersebut tentunya beberapa membawa reputasi negatif AS di negara-negara Arab. Program pertukaran orang juga mempengaruhi. Meskipun program tersebut merupakan media yang penting dalam memperkuat *soft power* nya, namun nyatanya dalam praktiknya masih kekurangan dana. Aspek lainnya ialah langkah-langkah keamanan baru yang harus diambil karena isu terorisme juga berdampak. Komunikasi "*Mission Creep*" yang dijalankan oleh divisi pertahanan AS, yang berjalan beriringan dengan praktik diplomasi publiknya, juga bersaing untuk memperluas pengaruh. Kedua aspek terakhir tersebut membuat AS tidak bisa melakukan praktik diplomasi publiknya

---

<sup>22</sup> William Rugh. "American Soft Power and Public Diplomacy in the Arab World." *Palgrave Communications* 3, no. 1 (12, 2017): 1-7. doi:<http://dx.doi.org/10.1057/palcomms.2016.104>. <https://search.proquest.com/docview/2282442816?accountid=31495>.

secara maksimal. Berdasarkan analisis peneliti yang didasarkan pada aspek-aspek yang disebutkan sebelumnya, *power AS* di negara-negara Arab disimpulkan menurun.<sup>23</sup>

Artikel kedua ditulis oleh Panos Kourgiotis yang berjudul “*‘Moderate Islam’ Made in the United Arab Emirates: Public Diplomacy and the Politics of Containment*”. Penulis meneliti penggunaan ideologi agama oleh Uni Emirat Arab pada masa *arab spring* hingga dan setelahnya (hingga 2019). Peneliti menguji bagaimana ‘islam moderat’ yang digunakan oleh Uni Emirat Arab (UEA) berjalan dengan visi pembangunan nasional pada abad 21, strategi *national rebranding*, serta strategi geopolitiknya di kawasan Timur Tengah. Penelitian ini berkesimpulan bahwa ‘islam moderat’ telah berhasil merubah kebijakan regional serta citra UEA di ranah internasional. Citra politik yang dihasilkan berhasil menutupi intoleransi politik domestik dan intervensi UEA yang agresif di beberapa negara asing.<sup>24</sup>

Contoh sukses dari diplomasi publik UEA ditunjukkan melalui upaya deradikalisasi melalui kerjasama UEA dengan Universitas Al-Azhar. Meskipun publik internasional telah mengetahui bahwa UEA menduduki beberapa wilayah Yaman, namun perbaikan citra tersebut berhasil mengalihkan opini publik terhadap UEA sebagai mediator dialog antar umat beragama. Citra tersebut berujung pada pandangan publik asing yang lebih terfokus pada UEA sebagai negara yang cinta damai dibandingkan dengan tindakannya menduduki beberapa wilayah Yaman.

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Panos Kourgiotis. “‘Moderate Islam’ Made in the United Arab Emirates: Public Diplomacy and the Politics of Containment.” *Religions* 11, no. 1 (2020): 43.

Kunjungan Paus Fransiscus sendiri juga menunjukkan bahwa diplomasi publik UEA melalui ‘Islam Moderat’ menunjukkan kesuksesan strategi UEA. Dampak positif lainnya juga ditunjukkan melalui UEA yang menjadi model ekspor di kancah internasional. Langkah moderatisasi Islam sebagai strategi diplomasi publik pun juga diikuti oleh Saudi dibawah pimpinan Putra Mahkota Saudi Mohammed bin Salman melalui *Vision 2030*. Dampaknya sendiri pada politik domestik menjadikan kelompok oposisi dipandang sebagai kelompok yang ‘intoleran’ dan ‘tidak islami’.<sup>25</sup>

Artikel ketiga berjudul “*Diplomacy in the Internet Age: Challenges and Opportunities for the UAE*” yang meneliti bagaimana internet yang merubah komunikasi, yang kemudian mempengaruhi praktik diplomasi negara-negara, mempengaruhi praktik diplomasi UEA sehingga menghasilkan kesempatan dan tantangan baru. Peneliti sendiri ingin melihat bagaimana di era internet yang memudahkan berbagi informasi secara aktual serta berlimpah mempengaruhi praktik diplomasi UEA. Selain itu peneliti juga menganalisis bagaimana dengan hadirnya internet berakibat pada keamanan regional dan tantangan geopolitik, yang berujung pada kemitraan baru. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perangkat berbasis internet yang semakin membentuk interaksi baik sosial, politik, ekonomi dan publik. Internet menyediakan *platform-platform* yang multi fungsi -seperti *Facebook* yang merupakan situs jejaring sosial, situs berbagi video dan foto seperti *Instagram, Flickr, Snapchat, Twitter* yang merupakan situs *microblogging*, termasuk *blog*, serta situs berbagi video seperti *Youtube* memberikan kesempatan untuk pemerintah untuk menyebarkan nilai-

---

<sup>25</sup> Ibid.

nilai yang ingin mereka sampaikan. Selain itu juga UEA dengan tingkat penetrasi internet yang tinggi, yaitu mencapai 96%, juga memungkinkan UEA dipapari oleh informasi baik dari lingkup domestik, regional, hingga ranah internasional.<sup>26</sup>

Peneliti menjelaskan bahwa transisi ke era internet menimbulkan tantangan dan kesempatan dalam diplomasi, yang tentunya juga berlaku bagi UEA. Tantangan sendiri juga tidak hanya berdampak pada aspek diplomasi, namun juga pada mengancam aspek geopolitik. Contoh ancaman sendiri dapat ditemukan dari penyebaran propaganda yang menyudutkan melalui media daring, yang menghambat jalannya diplomasi UAE. Penulis mengatakan bahwa kemajuan teknologi sendiri tidak bisa dihindari, sehingga pelaku praktik diplomasi sendiri harus membekali diri dengan kemajuan teknologi untuk menghadapi ancaman-ancaman baru yang ada. Ancaman ancaman tersebut diantaranya ada penyebaran berita palsu, serangan siber, penyebaran paham radikal, sebaran fakta yang tidak jelas, yang dapat dilihat sebagai opini sah pada pandangan beberapa aktor. Berdasarkan paparan sebelumnya dapat disimpulkan geopolitik UAE terus berubah dan diperburuk dengan aktor negara dan non-negara di timur tengah yang beberapa diantaranya saling berselisih satu sama lain. Hal yang harus dilakukan oleh UAE adalah mengembangkan langkah diplomasinya sesuai kemajuan teknologi untuk mempertahankan citra positif negaranya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Melissa M Cyrill dan Aftab Kamal Pasha. "Diplomacy in the Internet Age—Challenges and Opportunities for the UAE." In *Smart Technologies and Innovation for a Sustainable Future*, pp. 85-93. Springer, Cham, 2019.

<sup>27</sup> Ibid.

Artikel keempat berjudul “*Public Diplomacy in the Public Interest*” oleh Kathy R. Fitzpatrick. Penelitian ini ingin menganalisis apa peran dari diplomasi publik serta dampaknya. Selain itu peneliti melalui penekanan pada pengukuran, publik, etika, serta model komunikasi juga memaparkan bagaimana diplomasi melayani kepentingan publik, serta memberikan rekomendasi penelitian bagaimana komunikasi kepentingan publik dapat atau mungkin dapat bekerja dalam memenuhi tujuan diplomasi publik. Peneliti berkesimpulan bahwa praktisi diplomasi publik kedepannya akan semakin membutuhkan keterampilan dan bakat untuk menyatukan orang-orang dalam mengatasi kepentingan dan tantangan bersama dalam tatanan global. Untuk mencapai tujuan yang disebutkan sebelumnya, dibutuhkan komunikasi yang etis dan efektif untuk membangun hubungan, mencapai hubungan antar aktor yang saling pengertian, memfasilitasi kolaborasi, memajukan kebenaran sebagai nilai bersama, serta mengajarkan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Diplomasi publik yang memenuhi kepentingan publik sendiri dianggap sebagai jalan untuk memperluas pengaruh dan jangkauan diplomasi publik. Meskipun tujuannya memenuhi kepentingan publik, namun tidak akan mengurangi pentingnya diplomasi publik dalam memenuhi kepentingan nasional.<sup>28</sup>

Berdasarkan empat artikel tersebut dijelaskan bahwa diplomasi publik merupakan langkah penting dalam mencapai tujuan negara. Kemajuan teknologi khususnya internet dapat menjadi peluang untuk memperluas praktik diplomasi

---

<sup>28</sup> Fitzpatrick, Kathy. "Public diplomacy in the public interest." *The Journal of Public Interest Communications* 1, no. 1 (2017): 78-93.

publik negara. Akan tetapi kemajuan teknologi tidak luput dari turut meningkatnya ancaman yang dapat mengganggu citra aktor, sehingga mempersulit jalannya diplomasi publik. Praktisi diplomasi publik sendiri harus membekali diri dengan pendidikan teknologi, informasi dan komputer untuk mempersiapkan diri menghadapi ancaman yang ada. Praktik diplomasi yang beretika juga dianggap memberikan andil dalam kesuksesan diplomasi publik. Penelitian ini sendiri berhubungan dengan bagaimana diplomasi publik Saudi, melalui festival musik *MDL Beast*, melakukan praktik diplomasinya dengan menunjukkan modernisasi Saudi melalui sosial media para pengunjung khususnya para artis dan *influencers*. Disebutkan pada penjelasan artikel sebelumnya bahwa hadirnya internet dapat memberikan citra yang buruk terhadap negara, yang pada kasus ini juga menimpa Saudi di dalam diplomasi publiknya. Meskipun narasi yang diberikan menunjukkan Saudi yang transformatif, namun malah membawa citra buruk bagi Saudi sendiri.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Seiring berjalannya waktu konsep diplomasi baru kemudian muncul, yang dikenal sebagai diplomasi publik. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh Edmund Gullion pada tahun 1965. Gullion sendiri mendefinisikan diplomasi publik berkaitan dengan pengaruh yang dihasilkan oleh sikap publik atas pembentukan dan pelaksanaan kebijakan luar negeri. Kemudian dijelaskan juga olehnya bahwa diplomasi ini berbeda dengan diplomasi tradisional akan tetapi tetap mencakup

dimensi hubungan internasional, yang dilakukan dengan cara penanaman opini publik negara lain oleh pemerintah, dan juga dengan interaksi antara kelompok dan kepentingan privat di satu negara dengan negara lain. Diplomasi publik juga berurusan dengan pelaporan urusan luar negeri dan dampaknya pada kebijakan, juga komunikasi antara yang pekerjaannya merupakan komunikasi sebagai koresponden asing dan diplomat, serta proses komunikasi antar budaya.<sup>29</sup>

*Public Diplomacy Council* beserta *Public Diplomacy Association of America* menjelaskan tentang apa itu diplomasi publik, bahwa seiring berjalannya waktu para pemerintah tidak dapat menentukan bagaimana nasib dunia tanpa mengindahkan publik di negara sendiri dan negara lain. Tidak seperti sebelumnya, kehadiran media baik ‘baru’ maupun ‘lama’ dapat memobilisasi publik. Para pemimpin berkonsultasi dengan para pemangku jabatan lainnya, menganalisis opini publik dengan teliti, dan tentunya berupaya membentuk dukungan media untuk dapat memobilisasi publik. Penilaian dan persepsi publik terkait isu-isu sendiri dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dipegang teguh serta norma-norma budaya yang mereka anut.<sup>30</sup>

Kedua penjelasan tersebut menarik satu garis merah dalam mendefinisikan apa itu diplomasi publik, yakni merupakan bentuk diplomasi baru yang berupaya mencapai kepentingan nasional melalui masyarakat atau publik asing, yang kemudian lebih tinggi lagi memungkinkan terpengaruhnya pemerintah asing tersebut.

---

<sup>29</sup> Nicholas J. Cull. “‘Public Diplomacy’ Before Gullion: The Evolution of a Phrase. Diakses pada tanggal 26 Januari 2020. <http://media.leeds.ac.uk/papers/pmt/exhibits/2652/gullion.pdf>. Halaman 1

<sup>30</sup> “Public Diplomacy.” Public Diplomacy. Diakses pada 26 Januari 2020. <https://www.publicdiplomacy.org/>

Dijelaskan juga bahwa opini publik sendiri dapat ‘diarahkan’ oleh media baik ‘baru’ maupun ‘lama’. Selain itu diplomasi publik juga melibatkan budaya dari masing-masing publik. Sulitnya menentukan nasib sendiri tanpa memperhatikan pandangan publik tentunya membuat diplomasi publik menjadi hal yang penting bagi negara-negara untuk mencapai kepentingannya.

Diplomasi Publik sendiri merupakan cara yang digunakan oleh suatu negara untuk menghasilkan *soft power*. *Power* didefinisikan oleh Joseph S. Nye Jr. sebagai kemampuan mendapatkan hasil yang kita inginkan dengan mempengaruhi yang lainnya. Terdapat tiga cara utama dalam melakukan hal tersebut. Cara yang pertama melalui ancaman paksaan, pemberian ganjaran untuk membujuk, serta ketertarikan yang dapat membuat yang lain menginginkan apa yang kita inginkan.<sup>31</sup> *Soft Power* sendiri merupakan cara yang ketiga, sehingga dapat disimpulkan sebagai kemampuan dalam mendapatkan hasil yang diinginkan dengan mempengaruhi aktor lain melalui cara yang kooperatif baik membentuk cara berpikir aktor lain terkait agenda, persuasi, dan daya tarik positif.<sup>32</sup>

Paparan-paparan tersebut setidaknya menjelaskan bahwa praktik diplomasi tidak lagi hanya dilakukan antar aktor pemerintahan saja, namun juga dapat melalui aktor non-negara. Louise Diamond dan John W. McDonald mengembangkan sebuah konsep diplomasi yang menunjukkan bahwa diplomasi dapat dilakukan melalui

---

<sup>31</sup> Joseph S Nye Jr. "Public diplomacy and soft power." *The annals of the American academy of political and social science* 616, no. 1 (2008): 94-109. Halaman 94-95

<sup>32</sup> Joseph S Nye Jr. "Hard, soft, and smart power." In *The oxford handbook of modern diplomacy*. 2013. Halaman 5



berbagai jalur. Dikembangkan dari konsep *track one*—sifatnya resmi dan dilakukan oleh aktor pemerintahan—dan *track two*—sifatnya tidak resmi dan tidak dilakukan oleh aktor pemerintahan—yang ditemukan oleh Joseph Montville kemudian berkembang menjadi sembilan jalur diplomasi.<sup>33</sup>

Jalur yang pertama adalah pemerintah atau dikenal juga sebagai *peacemaking* melalui diplomasi. Jalur ini merupakan jalur diplomasi yang bersifat resmi, yang melibatkan proses pemerintahan. Jalur yang kedua adalah jalur non-pemerintah atau profesional resolusi konflik, atau dikenal juga sebagai *peacemaking* melalui resolusi konflik. Jalur ini melibatkan profesional, yang bukan merupakan aktor pemerintahan, yang berupaya dalam menganalisis, mengelola, menyelesaikan, dan mencegah konflik internasional. Jalur yang ketiga adalah bisnis, atau juga dikenal sebagai *peacemaking* melalui perdagangan. Jalur ini merupakan ranah bisnis yang melibatkan penyediaan kesempatan ekonomi, saluran komunikasi informal, pengertian dan persahabatan internasional, serta dukungan untuk kegiatan *peacemaking* lainnya, dalam melakukan *peacebuilding*.<sup>34</sup>

Jalur yang keempat adalah warga sipil, atau juga dikenal dengan *peacemaking* melalui keterlibatan personal. Jalur ini termasuk pada cara-cara individu warga negara terlibat dalam aktivitas pembangunan dan perdamaian seperti melalui organisasi non-pemerintah dan sukarelawan swasta, program pertukaran, dan

---

<sup>33</sup> John W. McDonald. "Multi-Track Diplomacy." *Beyond Intractability*. Diakses pada 9 Februari 2021. [https://www.beyondintractability.org/essay/multi-track\\_diplomacy](https://www.beyondintractability.org/essay/multi-track_diplomacy)

<sup>34</sup> John W. McDonald. "The Institute for Multi-Track Diplomacy." *Journal of Conflictology*. Vol. 3, Iss 2. Halaman 67

diplomasi masyarakat. Jalur yang kelima adalah pendidikan, penelitian, dan pelatihan, atau yang disebut juga dengan *peacemaking* melalui pembelajaran. Jalur ini melingkupi tiga ruang lingkup yang saling berhubungan, salah satunya adalah pendidikan, yang dijelaskan mencakup dari taman kanak-kanak hingga pendidikan doktor, yang melingkupi berbagai aspek perdamaian, studi ketertiban dunia, studi lintas budaya, serta konflik analisis, resolusi, dan manajemen. Lingkup yang kedua adalah penelitian yang terhubung dengan lembaga penelitian, program universitas, serta pusat penelitian minat khusus. Lingkup yang terakhir adalah program pelatihan yang memberikan pelatihan keterampilan praktisi, termasuk kemampuan bernegosiasi.<sup>35</sup>

Jalur yang keenam adalah aktivisme atau *peacemaking* melalui advokasi. Jalur ini mencakup bidang aktivisme lingkungan dan perdamaian pada isu-isu seperti hak asasi manusia, keadilan sosial dan ekonomi, advokasi kelompok minat tertentu terkait kebijakan pemerintah tertentu, serta pelucutan senjata. Jalur yang ketujuh adalah agama atau dikenal juga dengan *peacemaking* melalui keyakinan di dalam tindakan. Jalur ini menguji tindakan yang berorientasi pada perdamaian serta kepercayaan dari gerakan berbasis moralitas dan tentunya juga dari komunitas spiritual dan keagamaan.<sup>36</sup>

Jalur yang kedelapan adalah pendanaan atau *peacemaking* melalui penyediaan sumber daya. Jalur ini lebih merujuk pada filantropis individu atau komunitas

---

<sup>35</sup> Ibid. Halaman 67-68

<sup>36</sup> John W. McDonald, *Op. Cit.*, Halaman 68

pendanaan seperti yayasan, yang menyediakan bantuan finansial untuk banyak dari aktivitas yang dilakukan pada jalur lain. Jalur yang terakhir adalah komunikasi dan media atau disebut juga dengan *peacemaking* melalui informasi. Jalur ini merupakan representasi dari suara rakyat. Suara rakyat ini mencakup bagaimana opini publik dibentuk dan diekspresikan oleh berbagai media baik film, video, sistem elektronik, seni, serta media cetak.<sup>37</sup> Konsep ini menunjukkan bahwa diplomasi publik yang dilakukan oleh Saudi Arabia melalui *MDL Beast Music Festival* dilakukan secara multi-jalur.

Untuk menganalisis mengapa diplomasi publik Arab Saudi melalui *MDL Beast Music Festival* terhadap publik Amerika Serikat gagal, peneliti menggunakan konsep *source credibility* yang ditulis oleh Robert H. Gass dan John S. Seiter, yang tertulis pada Bab "*Credibility and Public Diplomacy*" di dalam buku *Handbook of Public Diplomacy*. Kredibilitas sendiri menurut O'Keefe, didefinisikan sebagai penilaian yang dibuat oleh yang mempersepsikan tentang bisa dipercaya atau tidaknya sang komunikator. Hal ini menjelaskan bahwa kredibilitas didasarkan atas yang menerima.<sup>38</sup> Kesalahan langkah yang dilakukan oleh aktor dapat merusak kredibilitasnya, yang kemudian juga dapat berdampak pada potensinya untuk membujuk atau meyakinkan aktor lain. Dimensi yang membangun kredibilitas dibangun ke dalam dua kelompok besar, yakni dimensi primer dan sekunder. Untuk menganalisis kasus ini, penulis hanya menggunakan dimensi primer dikarenakan

---

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Robert H Gass, and John S. Seiter. "Credibility and public diplomacy." (2020): 155-168. Halaman 157

dimensi ini bersifat umum untuk sebagian besar situasi dan budaya, sedangkan dimensi sekunder lebih spesifik pada suatu situasi tertentu. Dimensi primer sendiri dibagi ke dalam tiga dimensi, yakni *Expertise*, *Trustworthiness*, serta *Goodwill*.<sup>39</sup>

Agar dipandang memiliki *Expertise* atau disebut juga kualifikasi atau kompetensi, Aktor harus dipandang memiliki pengetahuan terkait permasalahan yang dihadapi. Tidak hanya terlihat memiliki pengetahuan, aktor juga harus terlihat mampu dalam mengatasi masalah serta memiliki kapabilitas dalam mengambil keputusan yang tepat terkait masalah tersebut. Dimensi kedua, *Trustworthiness*, merupakan prasyarat dalam membangun sebuah kerjasama. Kerjasama internasional sendiri lebih dibangun atas *soft power* dibandingkan dengan *power* yang bersifat koersif, sehingga mengindikasikan bahwa sifat dapat dipercaya ini penting bagi diplomasi publik. Bila dikaitkan dengan media yang sering digunakan sebagai instrumen diplomasi publik, memunculkan fenomena yang bernama "*hostile media effect*". Maksud dari fenomena tersebut adalah adanya kecenderungan bagi pengamat melihat media itu bias karena dengan seringnya media dipakai sebagai instrumen diplomasi publik membuat mereka menganggap media sebagai partisan aktor tersebut. Dimensi yang terakhir adalah *Goodwill*, yang dapat ditunjukkan dengan menampilkan rasa hormat kepada yang lain dan niat yang tulus atas kesejahteraan mereka.<sup>40</sup>

Untuk menunjukkan bahwa diplomasi publik Saudi tersebut gagal, peneliti menggunakan konsep tingkatan capaian yang dapat diraih oleh diplomasi publik yang

---

<sup>39</sup> Ibid. Halaman 157-159

<sup>40</sup> Robert H Gass, and John S. Seiter. "Credibility and public diplomacy." (2020): 155-168. Halaman 159-163

ditulis oleh The Foreign Policy Centre. Tingkatan yang pertama ialah meningkatkan keakraban orang-orang tersebut dengan suatu negara. Hal ini diperjelas dengan tindakan-tindakan mereka yakni memikirkan negara tersebut, kemudian memperbarui gambaran mereka terhadap negara tersebut, serta menolak opini yang tidak menyenangkan atas negara tersebut. Tingkatan kedua ialah meningkatkan apresiasi orang-orang terhadap negara tersebut. Tingkatan ini ditandai dengan persepsi positif dan persamaan perspektif atas pentingnya isu global. Tingkatan selanjutnya ialah menarik hati orang-orang dengan negara tersebut. Dijelaskan dengan memperkuat ikatan melalui bidang pendidikan seperti kerja sama ilmiah, mengajak mereka membeli produk-produk negara tersebut, memahami dan mengikuti nilai-nilainya, serta meyakinkan mereka bahwa negara tersebut merupakan destinasi yang tepat baik untuk wisata dan pendidikan. Tingkatan yang terakhir adalah dapat mempengaruhi mereka, yang maksudnya adalah membuat mereka berinvestasi, dukungan dari publik tersebut, serta politisi-politisi yang menganggap negara tersebut sebagai mitra yang disukai.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Mark Leonard, Catherine Stead, and Conrad Smewing. *Public diplomacy*. Foreign Policy Centre, 2002. Halaman 9-10

## 1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### 1.6.1 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif yang berarti peneliti melakukan interpretasi secara mendalam pada kasus *MDL Beast Music Festival* terhadap publik Amerika Serikat. Metode ini sendiri mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti dokumen dan arsip untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasi. Penelitian ini khususnya menggunakan metode *case study*, yang menganalisis sebuah kasus atau banyak kasus secara mendalam.<sup>42</sup>

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif *content analysis* untuk menganalisis unggahan sosial media pada topik terkait, serta berita atas topik terkait yang diriilis oleh kantor berita. Metode ini merupakan sebuah metode penelitian yang melibatkan konten pada data teks dengan melakukan interpretasi data tersebut secara subjektif. Interpretasi tersebut dilakukan dengan proses klasifikasi sistemis dan mengidentifikasi pola dan temanya. Metode ini memberikan gambaran fenomena dan pemahaman tentang arti komunikasi dengan mengamati konteks, niat, dan dampaknya, dengan menyimpulkan data teks yang ada.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Umar Suryadi Bakry. 2016. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 108-113.

<sup>43</sup> Naupess K Kibiswa. "Directed qualitative content analysis (DQICA): A tool for conflict analysis." *The Qualitative Report* 24, no. 8 (2019): 2059-2079. Halaman 2060.

### 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sendiri dilakukan berbasis dokumen. Dokumen sendiri merupakan bahan yang berisi informasi tertentu, yang terbebas dari pandangan sang peneliti. Pengumpulan informasi juga berbasis internet dengan mengumpulkan informasi-informasi yang tersedia di laman yang terpercaya seperti laman resmi pemerintah, kantor berita daring terpercaya, jurnal daring, dan lain sebagainya.<sup>44</sup> Penelitian ini juga mengumpulkn data dengan cara studi literatur, yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan penelitian sebelumnya, serta mengintegrasikan temuan-temuan yang didapat.<sup>45</sup>

### 1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun ke dalam 4 empat bagian. Bagian pertama merupakan **Bab 1** yang merupakan **Pendahuluan** berisi uraian yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah (Pembatasan Masalah, dan Rumusan Masalah), Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Sistematika Pembahasan. Bagian dua adalah **Bab 2** yang berisi upaya pembentukkan citra positif Saudi, uraian opini publik AS terhadap Arab Saudi, uraian terkait *MDL Beast Music Festival*, serta reaksi penolakannya. Bagian ketiga adalah **Bab 3** yang berisi analisis faktor-faktor yang menyebabkan

---

<sup>44</sup> Ibid. Halaman 171-178.

<sup>45</sup> Hannah Snyder. "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines." *Journal of business research* 104 (2019): 333-339.

gagalnya diplomasi publik Arab Saudi melalui *MDL Beast Music Festival*. Bagian terakhir adalah **Bab 4** berisi uraian mengenai kesimpulan.